

Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 18, No. 2, 2024
DOI : 10.21154/kodifikasia.v18i2.9813
p-ISSN : 1907-6371
e-ISSN : 2527-9254



MENINJAU ULANG TRADISI MENGHAFAI DALAM KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

Yunita^{1*}, Ahmad Natsir^{**}

Abstract

The debate about the importance of memorization has become a severe discussion lately. Various responses have been issued by educational experts, both those who support and oppose, but the voices of Islamic education practitioners have yet to be heard. This article seeks to fill this gap by conducting a historical investigation of the practice of memorization in Islamic educational institutions from the Ottoman era to contemporary Indonesia. This study uses a literature review methodology. Researchers analyze and critique relevant information to answer research questions or develop arguments. The process includes searching, selecting, and evaluating credible literature, then organizing it to be interpreted in the research context. This literature review also raises an equally important issue, namely the devaluation of the value of memorizing the Qur'an in Indonesia's recent rise of tahfidz houses. This article concludes with three critical points: Memorization is the Most Successful Learning Method in Islamic History. Memorization has become and will always be a learning method integrated into the Islamic education curriculum. Second, the embodiment of the Qur'an with a Muslim is a noble goal that has been a trademark of Islamic educational institutions for centuries and is in danger of being lost. In Indonesia's education context, these two findings are relevant to carrying out at least two educational strategies: the level of sustainable Islamic Education and the urgency of maintaining an indigenous education system from the womb of Islamic educational institutions.

Keywords: Curriculum, Memorization, Islamic Education

Abstrak

Perdebatan seputar penting tidaknya menghafal telah menjadi perbincangan yang serius akhir-akhir ini. Beragam tanggapan telah dikeluarkan oleh para pakar pendidikan, baik yang mendukung maupun yang menolak, tetapi suara dari praktisi pendidikan Islam belum terdengar. Artikel ini ingin mengisi kekosongan ini dengan melakukan penelusuran sejarah atas praktik menghafalan di institusi pendidikan Islam dari era Ottoman hingga

* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: 21204022028@student.uin-suka.ac.id

** UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: ennatsir@gmail.com

contemporary Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi kajian kepustakaan. Peneliti menganalisis dan mengkritisi informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan argumen. Prosesnya meliputi pencarian, seleksi, dan evaluasi literatur yang kredibel, lalu diorganisasikan untuk diinterpretasikan dalam konteks penelitian yang dilakukan. Kajian kepustakaan ini juga mengangkat isu yang tak kalah penting, yaitu devaluasi nilai menghafal al-Qur'an pada maraknya rumah-rumah tahfidz di Indonesia belakangan ini. Artikel ini menyimpulkan tiga hal penting: Pertama, Menghafal sebagai Metode Pembelajaran Paling Sukses dalam Sejarah Islam. Hafalan telah menjadi dan akan selalu menjadi metode pembelajaran yang menyatu dalam kurikulum pendidikan Islam. Kedua, embodiment al-Qur'an dengan diri seorang Muslim adalah sebuah tujuan mulia yang selama sekian abad menjadi trademark dari institusi pendidikan Islam, dan terancam hilang. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, dua temuan ini relevan untuk mengusung setidaknya dua strategi pendidikan: jenjang Pendidikan Islam yang berkelanjutan dan urgensi mempertahankan sistem pendidikan yang indigenous dari rahim institusi pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kurikulum, Menghafal, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Belakangan ini, muncul gerakan untuk mengarus-utamakan proses "memahami" sebagai ganti dari proses "menghafal" bagi siswa. Di antara yang sering dijadikan landasan adalah pernyataan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, riset dan Teknologi, Nadiem Makarim, bahwa kompetensi menghafal tidak diperlukan di masa depan. Menurutnya, tantangan masa depan memiliki kompleksitas yang tinggi sehingga dibutuhkan kompetensi selain menghafal, yakni kemampuan memahami konsep bacaan (literasi), kemampuan mengaplikasikan konsep hitungan di dalam suatu kompleks yang abstrak atau nyata (numerasi),² kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi, kemampuan berpikir dan memproses informasi secara kritis, serta kemampuan memecahkan masalah dan berempati. Cara berpikir Makarim ini kemudian menginspirasi untuk mendesain Kurikulum "Merdeka Belajar" yang di antara isinya adalah menghapus ujian nasional

² 'Mana Lebih Baik Untuk Siswa: Menghafal Atau Memahami Pelajaran', *Pijarsekolah.Id* (blog), 7 July 2021, <https://pijarsekolah.id/mana-lebih-baik-untuk-siswa-menghafal-atau-memahami-pelajaran/>.

pada 2021 yang menurutnya masih berorientasi pada evaluasi kognitif anak didik.³

Ide Makarim disambut beragam oleh para pemerhati pendidikan di Tanah air. Mereka yang setuju menyebut kalau kebiasaan menghafal para siswa akan menyulitkan memahami “konsep-konsep” dengan baik. Lebih jauh, diusunglah narasi bahwa “menghafal” dan “belajar” adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Jika yang kedua adalah proses mencerna informasi, maka yang pertama hanyalah proses menandai sebuah informasi pada otak yang cara kerjanya sama dengan cara kerja latihan beban: jika berhenti dan tidak diulang secara berkala, maka hafalan tersebut akan terlupakan.⁴ Tidak tanggung-tanggung, *tagline* yang diusung oleh kelompok ini terkadang disampaikan secara “lugas” dan to the point: jangan menghafal!⁵ Meski terlihat kasar, beberapa cara pandang para pengusung gerakan ini bisa dipahami, termasuk kritik mereka atas beban pelajaran siswa di Indonesia yang terlampau banyak dan melampaui batas normal. Karena tidak mungkin memahami keseluruhan materi ini, dipilihlah jalan pintas dengan menyuruh siswa untuk cukup menghafalnya saja.⁶

Di poros lain, terdapat mereka yang menganggap ide Makarim ini berlebihan dan tidak kontekstual karena tidak menysasar inti masalah dari buruknya kualitas pendidikan di Indonesia. “Menghafal”, menurut kelompok ini, merupakan proses awal sebelum sebuah informasi bisa diolah untuk menjadi bahan dasar argumentasi yang nanti akan disusun oleh siswa.⁷ Tidak dilatihnya otak untuk menghafal akan membuat otak tumpul

³ ‘Nadiem Sebut Kompetensi Menghafal Tak Lagi Dibutuhkan’, *Cnnindonesia.Com* (blog), 14 December 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191214032015-20-456911/nadiem-sebut-kompetensi-menghafal-tak-lagi-dibutuhkan>.

⁴ Alifia Nuralita Rezqiana, ‘Menghafal vs Memahami, Mana Cara Belajar Yang Paling Tepat?’, *Kompas.Com* (blog), 27 January 2022, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/01/27/100846871/menghafal-vs-memahami-mana-cara-belajar-paling-tepat?page=all>.

⁵ Sri Rezeki, ‘Jangan Menghafal’, *Gurusiana.Id* (blog), 7-11-?, <https://www.gurusiana.id/read/srirezeki211335/article/jangan-menghafal-4036780>.

⁶ Wisnubrata, ‘Menghafal Itu Bukan Belajar’, *Edukasi.Kompas.Com* (blog), 14 December 2016, <https://edukasi.kompas.com/read/2016/12/14/15245261/menghafal.itu.bukan.belajar?page=all>.

⁷ Mawardi Nurullah, ‘Benarkah Kompetensi Menghafal Tidak Lagi Dibutuhkan Oleh Guru Dan Dosen?’, *Kumparan.Com* (blog), 18 March 2022, <https://kumparan.com/nurullah->

dan membuat anak menggantungkan ilmunya pada benda-benda lain seperti buku, gawai, atau komputer. Kelompok ini berkeyakinan bahwa menghafal memiliki pengaruh yang besar untuk memperkaya sel-sel otak dan menambah ikatan di antara satu sel dengan sel yang lain.⁸

Di antara instansi pendidikan yang ada hingga sekarang, yang paling terganggu dengan pewacanaan "menghafal bukan strategi pembelajaran yang tepat" adalah institusi pesantren. Secara umum, para praktisi pendidikan di pesantren meyakini bahwa kekuatan hafalan, khususnya terhadap ilmu-ilmu kebahasaan, mampu meningkatkan kemampuan membaca kitab-kitab berbahasa Arab yang penguasaannya merupakan intisari pendidikan di pesantren.⁹ Di sisi lain, hampir semua institusi pesantren mewajibkan santri-santrinya untuk menghafal minimal Juz 'Amma (juz ke-30 dalam al-Qur'an).¹⁰ Menjadi mudah dipahami kemudian mengapa komunitas pesantren tidak bisa menerima tuduhan bahwa proses menghafal itu melemahkan otak atau merupakan bagian dari indoktrinasi anak-anak Muslim agar tunduk dan patuh terhadap dogma-dogma dan ritual keagamaan yang telah ditetapkan oleh ortodoksi.¹¹ Sampai artikel ini ditulis, belum ada tulisan yang secara serius mendudukkan pola pendidikan tradisional di pesantren yang sangat bergantung pada metode hafalan ini dalam perdebatan mengenai penting tidaknya tradisi hafalan dilestarikan dalam dunia pendidikan. Dengan begitu, tujuan penelitian ini yaitu

mawardi/benarkah-kompetensi-menghafal-tidak-lagi-dibutuhkan-oleh-guru-dan-dosen-1xgt6ex1z6a.

⁸ Rizqi Fadli Fauzi, 'Menghafal Mengancam Otak Anda!', *Kompasiana.Com* (blog), 17 June 2015, <https://www.kompasiana.com/bahasa.kita/55359cbf6ea834db05da42e7/menghafal-mengancam-otak-anda>.

⁹ Lihat misalnya: Shidqi Mudzakkir and Khoirul Umam, 'Metode Hafalan Alfiah Ibn Malik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang', *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2022): 273-85.

¹⁰ Florian Pohl, 'Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia', *Comparative Education Review*, Special Issue on Islam and Education, 50, no. 3 (2006): 403.

¹¹ Lihat tuduhan ini dalam: G. D. Miller, 'Classroom 19: A Study of Behaviour in a Classroom of a Moroccan Primary School', in *Psychological Dimensions of Near Eastern Studies*, ed. L.C. Brown and N. Itzkowitz (Princeton: Darwin, 1977); A. Talbani, 'Pedagogy, Power and Discourse: Transformation of Islamic Education', *Comparative Education Review* 40, no. 1 (1977): 66-82.

penelusuran sejarah atas praktik penghafalan di institusi pendidikan Islam dari era Ottoman hingga contemporary Indonesia relevan untuk diulas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*libabry research*) yang terfokus pada bacaan-bacaan mutakhir mengenai tema yang berkaitan dengan kurikulum, pendidikan Islam, hafalan dan lembaga pendidikan di Indonesia. Bahan bacaan dikumpulkan dengan *literature review* dari sumber-sumber yang valid seperti artikel, buku, berita dan lain sebagainya. Metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait lainnya. Peneliti menganalisis dan mengkritisi informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan argumen. Prosesnya meliputi pencarian, seleksi, dan evaluasi literatur yang kredibel, lalu diorganisasikan untuk diinterpretasikan dalam konteks penelitian yang dilakukan. Hasil dari studi ini bertujuan memberikan pemahaman teoritis yang mendalam mengenai topik yang dibahas.

PEMBAHASAN

Artikel ini ditulis untuk mengurangi tensi di antara dua kutup pendukung dan pengkritik penghapusan hafalan dalam kurikulum pembelajaran di Indonesia, melalui kajian yang holistik terhadap tradisi hafalan di institusi pendidikan Islam. Lewat studi literatur terhadap sejarah hafalan, baik hafalan al-Qur'an maupun hafalan terhadap materi-materi di ilmu keislaman lain, di lembaga pendidikan Islam, khususnya di pesantren, penelitian ini berargumen bahwa menghafal masih menjadi instrumen penting dalam proses pembelajaran yang terlalu naif untuk sepenuhnya ditiadakan. Pun demikian, tidak berarti bahwa artikel ini tidak memberikan kritik terhadap pola penghafalan yang selama ini berlaku di kalangan umat Islam. Dalam sub-bab mengenai hafalan al-Qur'an yang menjamur di banyak rumah *tahfidz* - rumah *tahfidz* belakangan ini, artikel ini menggaris-bawahi pergeseran cara berinteraksi dengan al-Qur'an yang justru dekonstruktif terhadap beberapa nilai pendidikan Islam yang seharusnya dilestarikan. Di bagian akhir artikel ini, juga akan diketengahkan refleksi teoretis mengenai seberapa besar diskursus tentang harus tidaknya menghafal ini berkait kelindan dengan diskursus tentang bagaimana proses

hafalan diposisikan dalam kurikulum-kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Menghafal Sebagai Metode Pembelajaran Paling Sukses dalam Sejarah Islam: Dari Madrasah Utsmaniyah hingga Pesantren di Indonesia

Terdapat perbedaan yang mendasar antara pola penyusunan kurikulum di dunia Islam dengan yang jamak dilakukan di Eropa abad modern ini. Pendidikan Islam dimulai dari fokus yang sempit (biasanya al-Qur'an) lalu melebar ke materi-materi lain seiring dengan berjalannya waktu pembelajaran. Di sisi lain, pendidikan di barat dimulai dari fokus yang lebar di mana murid dipersilahkan untuk mempelajari beragam jenis pelajaran seperti sains, matematika, bahasa, gym, seni, musik, ilmu-ilmu sosial. Dengan bertambahnya usia, murid-murid akan memilih bidang yang mereka sukai untuk dikembangkan di pendidikan tingkat lanjut.¹²

Salah satu unsur penting dalam sejarah pendidikan Islam adalah keberadaan kampus-kampus pada masa pemerintahan bangsa Saljuk Turki Uthmani (di abad ke-11) yang dinamai *Madrasahs*, tempat para elit dan keluarga kerajaan (dan dalam konteks tertentu orang-orang biasa) dididik dan diajari ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu alam. Adalah perdana Menteri kekaisaran Seljuk dan seorang ulama Persia, Abū 'Alī Ḥasan Ibn Alī Tūsī, atau lebih dikenal sebagai Nizam al-Mulk, yang dianggap sebagai tokoh penting dalam pendirian lembaga ini. Sebagai penghormatan atas jasanya, lembaganya dikenal sebagai Madrasah Nizamiyyah dan diakui secara umum sebagai permulaan dari kebangkitan Islam. Yang menarik dari *Madrasahs* adalah kurikulum dan metode pembelajaran yang berlaku di sana. Para guru *madrasahs* tidak mengajar berdasarkan kurikulum yang ditentukan oleh sekolah. Para Profesor sendiri yang menentukan materi dan referensi yang diajarkan sesuai dengan keahlian mereka.¹³ Pada akhir pembelajaran, mereka akan mengeluarkan "ijazah", semacam surat izin bagi

¹² Helen N. Boyle, 'Memorization and Learning in Islamic Schools', *Comparative Education Review*, The University of Chicago Press on Behalf of the Comparative and International Education Society 50, no. 3 (2006): 485.

¹³ Karenanya, masing-masing Madrasah memiliki kekhasan tersendiri dalam hal cabang ilmu yang menjadi unggulan di sana. Hatim Mahamid, 'Curricula and Educational Process in Mamluk Madrasahs', *Education Research Journal* 1, no. 17 (2011): 143-44.

murid yang telah melampaui level tertentu untuk mentransmisikan ilmu yang telah dipelajari kepada murid lain.¹⁴

Rekaman sejarah yang berasal dari otobiografi yang ditulis oleh para ulama' Ottoman menunjukkan bahwa lazimnya para murid *Madrasahs* diharuskan di awal pembelajaran untuk membaca dan menghafal al-Qur'an. Hafalan ini dipercaya akan sangat membantu para murid untuk memahami bahasa Arab dan ilmu-ilmu sastranya. Setelah dua cabang ilmu ini dikuasai,¹⁵ murid-murid akan diarahkan untuk mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan metodologi, seperti buku tentang logika, filsafat, astronomi, geometri dan kalkulus untuk mengasah cara berpikir yang metodologis.¹⁶ Pada praktiknya, pembelajaran dilakukan dalam metode yang bermacam-macam, di antaranya: mendengarkan (*sama*), membaca (*qirā'ah*), mendikte (*imlā*), membandingkan (*muqābalah*), membaca dengan keras (*istidhār/hifdz ghaiban*), penelitian (*baḥth/ taḥqīq*), dan diskusi (*munāqashah*)¹⁷. Di antara sekian banyak metode ini, salah satu yang dianggap paling sukses dalam mempelajari ilmu-ilmu tradisional (*al-'Ulūm al-Naqliyyah*) adalah metode membaca dengan keras (*istidhār/hifdz ghaiban*), baik oleh murid maupun oleh guru. Dalam metode ini, murid diarahkan untuk memahami dan mengulang materi-materi yang diajarkan sampai ia menghafalnya. Kitab al-Ḥāwī misalnya, dihafalkan oleh Ibn Ḥajar al-'Asqallānī (d. 1448) dengan cara dipelajari per halaman dan dibaca tiga kali. Pada pembacaan yang pertama, Ibn Ḥajar membacanya dengan keras agar sang guru bisa mengoreksi jika ada kesalahan. Di yang kedua, Ibn Ḥajar

¹⁴ Ali Tufekci, 'Books, Syllabuses, Ijazah: A Look into the Educational System in Ottoman Madrasahs', *dailysabah.com*, 2 December 2020, <https://www.dailysabah.com/arts/books-syllabuses-ijazah-a-look-into-the-educational-system-in-ottoman-madrassas/news>.

¹⁵ Tiga ilmu bahasa yang lebih dulu dipelajari adalah morfologi (*sharf*) sintaks (*naḥw*) dan logika (*mantīq*), sementara dua yang terakhir dipelajari adalah hadith dan tafsir. Di antara kedua kelompok ini, murid-murid belajar bermacam-macam pelajaran seperti elocution, retorika (*balāghah*), philosophical theology (*kalam*), filsafat, fikih, ilmu waris (*farā'idh*), tenets of faith (*aqīdah*) dan legal theory and methodology (*ushūl al-Fiqh*). Ekmeleddin Ihsanoglu, 'The Madrasahs of the Ottoman Empire' (Foundation for Science, Tehcnology and Civilisation, 2004), 14.

¹⁶ Tufekci, 'Books, Syllabuses, Ijazah: A Look into the Educational System in Ottoman Madrasahs'.

¹⁷ Mahamid, 'Curricula and Educational Process in Mamluk Madrasahs', 148.

membacanya untuk dirinya sendiri, dan di yang ketiga, ia membacanya secara keras untuk diperdengarkan kepada murid-murid yang lain.¹⁸

Pun demikian, bukan berarti bahwa semua ulama abad pertengahan setuju dengan penggunaan metode hafalan. Adalah al-Jahiz (776-868), pengarang sebuah risalah pendek berjudul *the book of teachers* (Kitāb al-Mu'allimīn), yang mempertentangkan antara kegiatan menghafal dan berpikir deduktif. Dia mengatakan bahwa seorang pemikir dan peneliti yang independen justru tidak menyukai kegiatan menghafal yang membuat pikiran tidak bisa menghargai perbedaan-perbedaan, dan menjadikannya hanya bersandar pada capaian-capaian para pendahulu tanpa bisa menarik kesimpulan sendiri. Meskipun begitu, al-Jahiz menyebut bahwa "hafalan yang bagus" tetaplah diperlukan dan berharga dalam proses pembelajaran, karena tanpanya, proses pembelajaran tidak akan membekas.¹⁹ Dengan demikian, yang ditentang al-Jahiz bukanlah proses menghafalnya, melainkan kecenderungan para penghafal untuk menutup diri dari peluang memakai akal untuk mengaktifkan nalar deduksi yang menjadi potensi tersembunyi. Itulah mengapa al-Jahiz menyarankan murid-murid untuk juga familiar dengan argumen-argumen dari para penulis terkenal, gaya menulis mereka yang elegan dan perbendaharaan kosa kata mereka yang melimpah.²⁰

Sampai di sini, kita menyaksikan bagaimana hafalan telah lama menjadi satu instrumen penting dalam peradaban Islam. Menariknya, bukan hafalan yang sekedar mengingat pelajaran saja yang ditekankan, melainkan hafalan yang diawali dengan sebuah pemahaman yang baik atas materi yang diajarkan. Kita beralih sekarang kepada kurikulum menghafal dalam dunia pesantren.

Pesantren adalah bentuk lembaga kuno yang masih eksis hingga masa modern. Isu pertautan antara tradisi dan modernitas selalu menjadi isu yang menarik untuk dibahas ketika berbicara tentang pesantren.²¹ Lebih dari itu,

¹⁸ Mahamid, 149.

¹⁹ Sebastian Günther, 'Be Masters in That You Teach and Continue to Learn: Medieval Muslim Thinkers on Educational Theory', *Comparative Education Review*, Special Issue on Islam and Education, 50, no. 3 (2006): 372.

²⁰ Günther, 373.

²¹ Lihat misalnya: Ronald A. Lukens-Bull, 'Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia', *Anthropology & Education Quarterly* 32, no. 3 (2001): 350-72.

berbeda dengan institusi serupa di banyak negara Islam lain, institusi pesantren di Indonesia terbilang unik karena telah menciptakan sebuah sistem pendidikan yang hybrid, yang mengkombinasikan instruksi keagamaan dengan pelatihan-pelatihan teknis dan saintifik.²² Saya kira proses hafalan buku-buku diktat keagamaan bisa kita baca lewat kaca mata ini: bahwa meskipun "menghafal" dianggap sebagai metode pembelajaran tradisional, pelaku pendidikan di pesantren tidak menganggapnya sebagai sebuah sistem kuno yang tidak lagi relevan di masa sekarang. Dengan kata lain, mempertahankan hafalan adalah cara pesantren untuk menjaga unsur-unsur tradisional di masa modern. Di banyak pesantren tradisional, hafalan kitab kuning masih diterapkan secara konsisten dalam kurikulum pembelajaran para santri.²³

Sebagaimana metode hafalan yang berlaku di Ottoman Madrasahs, Pesantren-pesantren juga masih menggunakan metode "membaca, mengulang dan menghafal". Pada kasus hafalan surat-surat pendek dari al-Qur'an (termasuk bagian-bagian dari kitab tertentu) yang pendek-pendek, seorang guru biasanya membaca bagian tersebut terlebih dahulu dan meminta murid-murid untuk menirukan bacaannya sampai mereka hafal. Agar mempermudah, pelafalan dari guru dilantunkan dalam nada dan melodi tertentu agar lebih cepat dihafal.²⁴, ²⁵ Secara umum, sorogan, bandongan²⁶ dan hafalan masih menjadi metode yang sangat umum dipakai

²² Lukens-Bull, 368; Pohl, 'Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia', 403.

²³ Lihat contoh kasus di salah satu pesantren di Jawa Barat, dalam: irman G. Lanti, Akim Ebih, and Windy Dermawan, 'Examining the Growth of Islamic Conservatism in Indonesia: The Case of West Java' (Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, 2019), 12.

²⁴ A.G. Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon* (Canberra: ANU Press, n.d.), 210; M. Athoillah, 'The Methods of Teaching and Learning Fiqh in Islamic Boarding School, Islamic School and Public School', *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (15 March 2016): 133, <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i1.697>.

²⁵ Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon*, 210.

²⁶ In the *Sorogan* technique, one pupil is assigned to sit in front of his teacher with a specific book. A few lines from the text are read by the master, who explains each one. Then the pupil reiterates what the teacher has said. If the learner makes mistakes, the teacher will correct them and, if necessary, provide further explanation. Contrarily, the *Bandongan* Method is less complex. The teacher reads the book aloud to his students, translating it literally page by page. He then provides commentary and explanations as the students listen and take notes on his lessons. Athoillah, 'The Methods of Teaching and Learning Fiqh in Islamic Boarding School, Islamic School and Public School', 133-34.

di pesantren,²⁷ Sehingga dalam ujian-ujian yang diselenggarakan di sana setiap akhir masa pembelajaran, kemampuan santri menghafal materi yang diajarkan menjadi tolak ukur keberhasilan yang paling dominan.²⁸ Perlu juga diingat bahwa karakter dasar ilmu-ilmu tradisional itu berbeda. Terdapat cabang ilmu yang untuk menguasainya, seorang santri harus diasah kemampuan berpikir deduktifnya seperti ilmu Fikih, dan ada ilmu yang menghajatkan kemampuan menghafal pola-pola tertentu seperti ilmu *sharf* dengan penekanan pada variasi perubahan sebuah kata dalam Bahasa Arab.²⁹

Metode hafalan memiliki peran sentral dalam keberlangsungan pendidikan di Pesantren yang berkaitan erat dengan sifat ilmu-ilmu tradisional yang menjadi *core business*-nya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi dan penyimpanan data secara elektronik yang sedemikian pesat membuat beberapa kalangan meragukan relevansi dari menghafal materi-materi dalam ilmu-ilmu tradisional yang luar biasa banyaknya.³⁰ Teknologi memang bisa menggantikan fungsi hafalan, tetapi ia tidak bisa menggantikan pengalaman para murid di pesantren berinteraksi dengan teks-teks kitab yang telah menjadi kekhasan yang membedakan institusi pesantren dari institusi pendidikan lain. Tradisi menghafal di pesantren tidak hanya berkaitan dengan bagaimana ilmu diingat dan dipelajari. Ia adalah sebuah sistem kompleks yang menjaga agar pengalaman bergaul secara intim dengan ilmu-ilmu tradisional tidak luntur,

²⁷ Ahmad Nurcholis et al., 'The Ontology of Arabic Curriculum at Pesantren Attahdzib Jombang', *Arabi: Journal of Arabic Studies* 5, no. 2 (31 December 2020): 153, <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.247>.

²⁸ Raihani, 'Curriculum Construction in the Indonesian Pesantren: A Comparative Case Study of Curriculum Development in Two Pesantrens in South Kalimantan' (Thesis, Melbourne, University of Melbourne, 2001), 110-126.

²⁹ Perhatikan wawancara Raihani dengan salah seorang guru dalam: Raihani, 211.

³⁰ Salah satu artikel yang mencoba mengusung ide ini adalah artikel tentang masih perlu atau tidaknya hafalan al-Qur'an dan hadith dijadikan bagian dari syarat-syarat seorang mufassir al-Qur'an. Baca: Mukhamad Saifunnuha, Kusmana Kusmana, and Media Bahri, 'The Discourse of Syurut Al-Mufassir Among Traditional and Modern Scholars: A Content Analysis', in *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 3rd International Conference on Quran and Hadith Studies (ICONQUHAS)* (Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 3rd International Conference on Quran and Hadith Studies (ICONQUHAS), Jakarta, Indonesia: EAI, 2020), 8, <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294536>.

di tengah-tengah gempuran modernisasi dan derasnya perkembangan teknologi informasi. Melihat praktik yang sudah berlangsung hingga sekarang, saya melihat bahwa teknologi, seberapa pun canggihnya, tidak mampu menggantikan posisi hafalan di pesantren.

Rumah *Tahfidz* dan Merosotnya Nilai Menghafal Al-Qur'an

Sebagaimana telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya, menghafal al-Qur'an telah menjadi jantung peradaban umat Islam sejak dulu. Sedari dini, anak-anak Muslim di Abad pertengahan telah diwajibkan untuk mampu mengartikulasikan al-Qur'an secara tepat dan menghafalnya. Kewajiban ini diajarkan bersamaan dengan kewajiban untuk melakukan sembahyang dan berperilaku baik, karena kesemuanya adalah kewajiban seorang hamba kepada Tuhan.³¹ Konsep ini diresapi betul oleh orang-orang yang membesarkan rumah *tahfidz* atau yang sejenisnya. Rumah *Tahfidz* adalah sebuah lembaga yang di dalamnya, anak-anak diajarkan sedini mungkin untuk menghafalkan al-Qur'an. Embrio dari lembaga-lembaga ini adalah sebuah institusi yang secara formal dibentuk pada 2007 di Jakarta, bernama Program Pembibitan Penghafal al-Qur'an (PPPA) Daarul Qur'an asuhan seorang dai terkenal, Ustaz Yusuf Mansur. Sejak saat itu, banyak yayasan di daerah-daerah lain di Indonesia yang lantas bekerja sama dan menginduk ke yayasan tersebut. Hingga maret 2020, jumlah lembaga yang terafiliasi dengan rumah *Tahfidz* berjumlah 1.200 unit yang tersebar di seluruh negeri.³² Dalam *website* resminya, Rumah *Tahfidz* dibangun untuk "Membangun masyarakat madani berbasis *tahfidzul* Qur'an untuk kemandirian ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan bertumpu pada sumber daya lokal yang berorientasi pada pemuliaan Al-Qur'an".³³ Di luar rumah-rumah *tahfidz* di atas, terdapat juga pondok pesantren – pondok pesantren yang telah sejak lama mengoperasikan lembaga *tahfidz* sebagai

³¹ Günther, 'Be Masters in That You Teach and Continue to Learn: Medieval Muslim Thinkers on Educational Theory', 370.

³² Helmi Supriyatno, 'Resmikan Rumah Tahfidz Center, Ketua DPD-RI Berharap Indonesia Jadi Negeri Penghafal Qur'an', Bhirawa Online, 22 May 2020, <https://www.harianbhirawa.co.id/resmikan-rumah-tahfidz-center-ketua-dpd-ri-berharap-indonesia-jadi-negeri-penghafal-quran/#:~:text=Menurut%20penuturannya%2C%20hingga%20Maret%202020,Indonesia%20mencapai%20lebih%201.200%20Unit>.

³³ PPPA Daarul Qur'an, 'Rumah Tahfidz', accessed 13 January 2022, https://pppa.id/program/rumah_tahfidz.

salah satu unit pendidikannya. Di satu sisi, cepatnya perkembangan gerakan Rumah Tahfidz (baik yang terafiliasi dengan PPPA Daarul Qur'an maupun yang bukan) ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah gerakan, ia dikelola secara profesional.³⁴ Di sisi lain, ini juga berarti bahwa keinginan umat Islam di Indonesia agar anak-anak mereka mampu menghafal al-Qur'an sejak dini sangatlah besar.³⁵

Tidak ada yang salah dengan membimbing anak-anak untuk menghafal al-Qur'an sejak dini. Di banyak tempat, seorang Muslim sedari masa kanak-kanak telah diarahkan untuk menghafalkan teks al-Qur'an sebagai kitab suci mereka, berdasarkan keyakinan bahwa semua peradaban keilmuan Islam dibangun di atas al-Qur'an sebagai fondasi dasarnya. Meski kemudian dalam banyak kasus, pembiasaan penghafalan al-Qur'an ini menghilangkan semangat bertanya kritis di kalangan anak-anak,³⁶ urgensi kebanggaan atas hafalan yang dihasilkan melebihi kekhawatiran atas ketiadaan aspek penalaran tersebut.

Isu lain yang muncul sebagai akibat dari menjamurnya rumah-rumah *tahfidz* ini adalah devaluasi dari proses menghafal al-Qur'an itu sendiri. Pertanyaan yang sering muncul adalah apakah penghafalan al-Qur'an ini berjalan beriringan dengan semangat seorang muslim untuk menyatu dengan teks suci dalam kehidupan sehari-hari? Lebih relevan mana, mengajarkan al-Qur'an secara pelan-pelan kepada murid agar mereka memahami maknanya dan menginternalisasikannya dalam perilaku mereka sehari-hari, atau menuntut mereka untuk, dalam waktu tertentu, menghafalkan keseluruhan al-Qur'an? Beberapa penelitian terkini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit tersebut.

Adalah Buya Arrazi, seorang penceramah terkenal yang pertama kali secara lantang mengkritik model penghafalan al-Qur'an di rumah-rumah

³⁴ Bisa dipastikan bahwa semua riset (baik di level skripsi maupun thesis) cenderung mengapresiasi tata kelola lembaga Rumah tahfidz ini. Lihat misalnya: Ahmad Ulin Nasik, 'Strategi Pengembangan Rumah Tahfidz Di Lembaga PPPA Daarul Quran Surabaya' (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018); Ria Fitria, 'Peran Rumah Tahfidz El-Fajr Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Sako Kenten Palembang' (Skripsi, Palembang, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020).

³⁵ Lihat misalnya: Sumarsih Anwar, 'Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 263-82.

³⁶ Eric Hilgendorf, 'Islamic Education: History and Tendency', *Peabody Journal of Education* 78, no. 2 (2003): 64-65.

tahfidz yang tidak memiliki sanad bacaan al-Qur'an dan sanad keilmuan yang jelas. Dalam sebuah khotbah yang viral di platform Youtube, sang penceramah memulai dengan menyebutkan sebuah hadits mengenai peringatan Nabi Muhammad kepada para sahabatnya tentang kemunculan musuh-musuh Allah, tetapi mereka hafal al-Qur'an dan lancar membacanya, hanya saja firman Allah ini tidak menembus hatinya. Menurut Arrazy, banyak rumah *tahfidz* di Indonesia sekarang yang berpotensi untuk melahirkan orang-orang seperti ini, karena dikelola oleh orang-orang yang tidak jelas sanad-nya, tidak jelas gurunya, dan tidak jelas akidahnya.³⁷ Bagi mereka yang mengikuti sepak terjang Arrazy selama ini, tidak sulit untuk menebak siapa sebenarnya orang-orang yang tengah ia kritik dalam ceramahnya tersebut. Arrazy tampak gerah dengan kelompok Salafi-Wahhabi-Takfiri yang memakai kedok rumah *tahfidz* untuk menyebarkan ajaran ideologisnya, yang secara garis besar bertentangan dengan *mainstream* Sunnisme yang berkembang di Indonesia dan yang dianut oleh Arrazy sendiri.

Dalam ceramahnya yang lain, Arrazy menyebut kelompok ini sebagai kelompok Khawārij yang *gethol* menyusupi rumah-rumah *tahfidz*, memanfaatkan lembaga-lembaga yang didirikan oleh orang-orang kaya yang ingin memiliki pesantren, meskipun mereka tidak memiliki keilmuan yang cukup untuk menjadi seorang guru (kiai). Arrazy lantas menyarankan jamaah pengajiannya untuk memasukkan anak-anak mereka di Pesantren-pesantren *tahfidz* (seperti di Kudus, Krpyak dan Pangandaran), alih-alih ke rumah *tahfidz* yang tidak jelas gurunya. Di akhir ceramahnya, Arrazy menegaskan bahwa yang disebut Ahli al-Qur'an adalah mereka yang juga memiliki pengetahuan mendalam mengenai ilmu-ilmu Islam seperti Fiqh, Tafsir dan Aqidah, bukan para penghafal al-Qur'an yang sekedar mampu merekam al-Qur'an dalam ingatannya saja.³⁸

Saya tidak akan ikut mengomentari kontestasi antara Arrazy dengan kelompok yang ia serang, karena topik ini berada di luar cakupan pembahasan artikel ini. Yang menarik bagi saya adalah isu yang digaris-

³⁷ FRSM TV, 'Hati-Hati Dengan Rumah Tahfidz Yang Disusupi - Khutbah Buya Arrazy Hasyim', Youtube, 25 September 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=sujmh1yha8k>.

³⁸ Anas Sudiyono, 'Penjelasan Buya Dr. Arrazy Hasyim Tentang Rumah Tahfidz', Youtube, 21 September 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=ohBh-S4I-GY>.

bawahi oleh Arrazy mengenai munculnya fenomena para penghafal al-Qur'an yang tidak menguasai ilmu-ilmu keislaman lain dan tidak mampu untuk menjadikan al-Qur'an sebagai basis akhlak, sehingga dengan mudah mengkafirkan dan menyalahkan orang lain yang tidak sependapat dengannya. Dari kacamata peradaban pendidikan Islam, saya berpendapat bahwa telah terjadi devaluasi dalam proses menghafal al-Qur'an, dari yang awalnya merupakan proses *embodiment* kitab suci ke dalam diri para penghafal, menjadi hanya kerja otak menyimpan ayat-ayat al-Qur'an dalam pikiran saja. Untuk menjelaskan point ini, perlu diketengahkan hasil penelitian Helen Boyle yang diterbitkan pada 2006, sebagaimana berikut.

Berdasarkan studi lapangan berbulan-bulan antara 1997-2003 yang dia lakukan di madrasah-Madrasah Islam di Maroko, Yaman dan Nigeria, Boyle, dengan menggunakan teori *embodiment* Maurice Merleau-Ponty dan Pierre Bourdieu, menyimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk menyatu (*embodying*) dengan Firman Tuhan yang sakral yang sangat berorientasi pada kondisi pelajar dan memiliki makna yang jauh lebih besar dari sekedar proses menghafal yang selama ini dipahami banyak orang.³⁹ Dengan menghafalkan al-Qur'an, tandas Boyle, murid-murid sedang menyatukan firman Tuhan dengan raga mereka, yang kemudian bisa mereka reproduksi ulang, bagikan, dan rujuk, seiring berjalannya waktu dan seiring dengan semakin matangnya kecerdasan dan kondisi emosional mereka.⁴⁰ Boyle percaya bahwa the embodied qur'an ini akan menjadi moral compass, sekaligus mampu menjadi bagian dari spiritualitas anak-anak tersebut, selama hidupnya.⁴¹

Boyle juga menyinggung mengenai penentangan proses menghafal dan memahami, yang menurutnya tidak berlaku dalam kasus penghafalan al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an, bagi Boyle, sama posisinya dengan mempelajari al-Qur'an itu sendiri, karena menghafal adalah proses pertama sebelum seorang murid mempelajari makna al-Qur'an dan memahaminya. Hafalan al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk menggantikan proses pemahaman atas dogma-dogma yang ada, melainkan untuk menanamkan benih yang bisa mengarahkan murid-murid menuju pemahaman tersebut.

³⁹ Boyle, 'Memorization and Learning in Islamic Schools', 480.

⁴⁰ Boyle, 491.

⁴¹ Boyle, 492-94.

Untuk memperkuat asumsi ini, Boyle mengutip sebuah adagium terkenal dari Ibn Khaldun, yang mengatakan: “Hanya anak-anak yang bisa mempelajari teks yang tidak mereka pahami sekarang, tetapi akan mereka pahami nanti”.⁴²

Bagaimanapun juga, usaha Boyle untuk mengangkat derajat hafalan al-Qur’an dari sentimen-sentimen negatif yang dialamatkan kepadanya oleh teori pendidikan modern patut diapresiasi. Dengan cukup hati-hati Boyle memperjelas area-area yang menjadi domain kerja menghafal dan kerja memahami. Dalam hal ini, saya menyambut baik usul Boyle tentang perlunya menempatkan proses menghafal al-Qur’an dalam porsinya yang tepat, sebagai fase awal untuk menanamkan benih pengetahuan yang bisa dieksplorasi oleh para murid di kemudian hari. Dengan kata lain, kritiknya atas dikotomi yang kaku antara proses menghafal dan memahami terlihat masuk akal dan bisa dibenarkan.

Lalu, argumen Boyle tentang *embodiment* al-Qur’an dalam diri murid juga menarik untuk didiskusikan. Ia mengidealkan bahwa penguasaan lisan atas teks suci secara verbatim melalui hafalan merupakan cara yang tepat dan efektif untuk menanamkan ortodoksi agama dan akhlak yang baik. Istilah *embodiment* al-Qur’an dalam diri seorang Muslim dipakai juga dalam konotasi yang sedikit berbeda oleh penulis belakangan, Rudolph Ware. Baginya, Pengetahuan Islam (termasuk al-Qur’an) ditransmisikan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui praktik tubuh. Fokus pada transmisi ide-ide keagamaan secara fisik ini mengungkapkan pemahaman tentang pengetahuan sebagai sesuatu yang melekat pada tubuh. Bagi praktisi pendidikan di sekolah al-Qur’an yang ia teliti, proses “mengetahui” dihasilkan oleh anggota tubuh sebanyak oleh pikiran. Peniruan gerak tubuh dan tingkah laku guru adalah bagian dari proses pendidikan seperti halnya teks yang harus dibaca. Menghafal teks memungkinkan untuk memiliki Firman Tuhan secara pribadi di dalam tubuh, tanpa memerlukan bantuan sumber tertulis di luar diri.⁴³

Perspektif lain yang lebih tepat adalah dengan memosisikan proses penghafalan al-Qur’an sebagai salah satu upaya dari umat Islam untuk

⁴² Boyle, 488.

⁴³ Lihat: Rudolph T. Ware, *The Walking Qur’an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*, Islamic Civilization and Muslim Networks (Chapel Hill, North Carolina: The University of North Carolina Press, 2014), 83.

menikmati keberagaman mereka. Pembelajaran hafalan merupakan dasar dari pedagogi tradisional yang diasosiasikan dengan banyak gerakan keagamaan. Kristen, Islam, Yudaisme, Budha, Hindu, dan Konfusianisme semua menempatkan "penekanan kuat pada penguasaan lisan verbatim dari kumpulan ajaran dan ritual tertulis yang penting". Di banyak komunitas, pembelajar tidak memahami bahasa dari teks yang mereka hafal, dan mereka juga tidak diharapkan untuk memahaminya. Orang Yahudi menghafal teks Ibrani, Katolik (pra-Vatikan II) menghafal teks Latin, Muslim menghafal teks Arab, dan umat Hindu dan Buddha menghafal teks Sansekerta. Hafalan dan pembacaan teks suci dinilai sebagai tindakan kesalehan, disiplin, dan pelestarian budaya, terlepas dari apakah individu memahami makna literalnya atau tidak.⁴⁴

PENUTUP

Pembahasan di atas telah, paling tidak, menyediakan beberapa landasan teoretis yang jelas mengenai kedudukan hafalan dalam institusi pendidikan Islam dan dalam pembelajaran al-Qur'an. Pertama, Menghafal sebagai Metode Pembelajaran Paling Sukses dalam Sejarah Islam. Hafalan telah menjadi dan akan selalu menjadi metode pembelajaran yang menyatu dalam kurikulum pendidikan Islam. Kedua, *embodiment* al-Qur'an dengan diri seorang Muslim adalah sebuah tujuan mulia yang selama sekian abad menjadi *trademark* dari institusi pendidikan Islam. Dalam konteks Indonesia, beberapa temuan penting perlu dikaji lebih mendalam, terutama terkait jenjang Pendidikan Islam. Di PTKIN, anomali terjadi ketika mahasiswa yang bukan alumni pesantren diterima di jurusan keagamaan, meskipun mereka belum mendalami ilmu-ilmu agama dan tidak memiliki hafalan yang cukup. Dari sini penelitian ini menghasilkan rekomendasi bahwa hafalan dan penguasaan ilmu Islam dasar harus menjadi prasyarat mutlak untuk diterima di jurusan keagamaan. Klausula "hafalan tidak penting", tidak lagi relevan bagi pesantren yang fokus mencetak kiai dan guru ngaji, di mana hafalan harus disertai pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis.

⁴⁴ Leslie C. Moore, 'Learning by Heart in Qur'anic and Public Schools in Northern Cameroon', *Social Analysis: The International Journal of Anthropology* 50, no. 3 (2006): 110.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Sumarsih. 'Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya'. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 263–82.
- Athoillah, M. 'The Methods of Teaching and Learning Fiqh in Islamic Boarding School, Islamic School and Public School'. *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (15 March 2016): 127. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i1.697>.
- Boyle, Helen N. 'Memorization and Learning in Islamic Schools'. *Comparative Education Review, The University of Chicago Press on Behalf of the Comparative and International Education Society* 50, no. 3 (2006): 478–95.
- Fauzi, Rizqi Fadli. 'Menghafal Mengancam Otak Anda!' *Kompasiana.Com* (blog), 17 June 2015. <https://www.kompasiana.com/bahasa.kita/55359cbf6ea834db05da42e7/menghafal-mengancam-otak-anda>.
- Fitria, Ria. 'Peran Rumah Tahfidz El-Fajr Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Sako Kenten Palembang'. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020.
- FRSMM TV. 'Hati-Hati Dengan Rumah Tahfidz Yang Disusupi - Khutbah Buya Arrazy Hasyim'. Youtube, 25 September 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=sujmh1yha8k>.
- Günther, Sebastian. 'Be Masters in That You Teach and Continue to Learn: Medieval Muslim Thinkers on Educational Theory'. *Comparative Education Review, Special Issue on Islam and Education*, 50, no. 3 (2006): 367–88.
- Hilgendorf, Eric. 'Islamic Education: History and Tendency'. *Peabody Journal of Education* 78, no. 2 (2003): 63–75.
- Ihsanoglu, Ekmeleddin. 'The Madrasas of the Ottoman Empire'. Foundation for Science, Tehcnology and Civilisation, 2004.
- Lanti, irman G., Akim Ebih, and Windy Dermawan. 'Examining the Growth of Islamic Conservatism in Indonesia: The Case of West Java'. Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, 2019.
- Lukens-Bull, Ronald A. 'Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia'. *Anthropology & Education Quarterly* 32, no. 3 (2001): 350–72.
- Mahamid, Hatim. 'Curricula and Educational Process in Mamluk Madrasahs'. *Education Research Journal* 1, no. 17 (2011): 141–51.

- pijarsekolah.id. 'Mana Lebih Baik Untuk Siswa: Menghafal Atau Memahami Pelajaran', 7 July 2021. <https://pijarsekolah.id/mana-lebih-baik-untuk-siswa-menghafal-atau-memahami-pelajaran/>.
- Miller, G. D. 'Classroom 19: A Study of Behaviour in a Classroom of a Moroccan Primary School'. In *Psychological Dimensions of Near Eastern Studies*, edited by L.C. Brown and N. Itzkowitz. Princeton: Darwin, 1977.
- Moore, Leslie C. 'Learning by Heart in Qur'anic and Public Schools in Northern Cameroon'. *Social Analysis: The International Journal of Anthropology* 50, no. 3 (2006): 109–26.
- Mudzakkir, Shidqi, and Khoirul Umam. 'Metode Hafalan Alfiah Ibn Malik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang'. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2022): 273–85.
- Muhaimin, A.G. *The Islamic Traditions of Cirebon*. Canberra: ANU Press, n.d.
- cnnindonesia.com. 'Nadiem Sebut Kompetensi Menghafal Tak Lagi Dibutuhkan', 14 December 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191214032015-20-456911/nadiem-sebut-kompetensi-menghafal-tak-lagi-dibutuhkan>.
- Nasik, Ahmad Ulin. 'Strategi Pengembangan Rumah Tahfidz Di Lembaga PPPA Daarul Quran Surabaya'. Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Nurcholis, Ahmad, Mochamad Chobir Sirad, Budi Harianto, and Syaikh Ihsan Hidayatullah. 'THE ONTOLOGY OF ARABIC CURRICULUM AT PESANTREN ATTAHDZIB JOMBANG'. *Arabi: Journal of Arabic Studies* 5, no. 2 (31 December 2020): 153. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.247>.
- Nurullah, Mawardi. 'Benarkah Kompetensi Menghafal Tidak Lagi Dibutuhkan Oleh Guru Dan Dosen?' *Kumparan.Com* (blog), 18 March 2022. <https://kumparan.com/nurullah-mawardi/benarkah-kompetensi-menghafal-tidak-lagi-dibutuhkan-oleh-guru-dan-dosen-1xgt6ex1z6a>.
- Pohl, Florian. 'Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia'. *Comparative Education Review*, Special Issue on Islam and Education, 50, no. 3 (2006): 389–409.
- PPPA Daarul Qur'an. 'Rumah Tahfidz'. Accessed 13 January 2022. https://pppa.id/program/rumah_tahfidz.
- Raihani. 'Curriculum Construction in the Indonesian Pesantren: A Comparative Case Study of Curriculum Development in Two Pesantrens in South Kalimantan'. Thesis, University of Melbourne, 2001.

- Rezeki, Sri. 'Jangan Menghafal'. *Gurusiana.Id* (blog), 7-11-? <https://www.gurusiana.id/read/srirezeki211335/article/jangan-menghafal-4036780>.
- Rezqiana, Alifia Nuralita. 'Menghafal vs Memahami, Mana Cara Belajar Yang Paling Tepat?' *Kompas.Com* (blog), 27 January 2022. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/01/27/100846871/menghafal-vs-memahami-mana-cara-belajar-paling-tepat?page=all>.
- Saifunnuha, Mukhamad, Kusmana Kusmana, and Media Bahri. 'The Discourse of Syurut Al-Mufassir Among Traditional and Modern Scholars: A Content Analysis'. In *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 3rd International Conference on Quran and Hadith Studies (ICONQUHAS)*. Jakarta, Indonesia: EAI, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294536>.
- Sudiyono, Anas. 'Penjelasan Buya Dr. Arrazy Hasyim Tentang Rumah Tahfidz'. Youtube, 21 September 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=ohBh-S4I-GY>.
- Supriyatno, Helmi. 'Resmikan Rumah Tahfidz Center, Ketua DPD-RI Berharap Indonesia Jadi Negeri Penghafal Qur'an'. *Bhirawa Online*, 22 May 2020. <https://www.harianbhirawa.co.id/resmikan-rumah-tahfidz-center-ketua-dpd-ri-berharap-indonesia-jadi-negeri-penghafal-quran/#:~:text=Menurut%20penuturannya%2C%20hingga%20Maret%202020,Indonesia%20mencapai%20lebih%201.200%20Unit>.
- Talbani, A. 'Pedagogy, Power and Discourse: Transformation of Islamic Education'. *Comparative Education Review* 40, no. 1 (1977): 66–82.
- Tufekci, Ali. 'Books, Syllabuses, Ijazah: A Look into the Educational System in Ottoman Madrassas'. *Dailysabah.com*, 2 December 2020. <https://www.dailysabah.com/arts/books-syllabuses-ijazah-a-look-into-the-educational-system-in-ottoman-madrassas/news>.
- Ware, Rudolph T. *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. Islamic Civilization and Muslim Networks. Chapel Hill, North Carolina: The University of North Carolina Press, 2014.
- Wisnubrata. 'Menghafal Itu Bukan Belajar'. *Edukasi.Kompas.Com* (blog), 14 December 2016. <https://edukasi.kompas.com/read/2016/12/14/15245261/menghafal.itu.bukan.belajar?page=all>.